



POLA PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU BUAH HATI SINTANG

Daniel Dike¹, Lusila Parida²

¹Univeristas Kapuas Sintang

²STKIP Persada Khatulistiwa

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:
 Diterima: 3 April 2024
 Revisi: 8 April 2024
 Diterima: 14 April 2024
 Diterbitkan: 30 April 2024

Keywords:
 Multikultural, islam, integrated, holistic

Kata Kunci:
 Multikultural, islam, terpadu, holistik

DOI :
 10.31932/jpdp.v10i1.3411

Surel Korespondensi:
 dikedaniel74@gmail.com

Abstract

Special schools with a unique vision, curriculum and educational environment are very attractive to people in choosing education for their children. Sekolah Dasar Islam Terpadu Buah Hati Sintang is one of the attractions of the school with the greatest interest among the Sintang Muslim community. The aim of this research is to describe the pattern of multicultural education that occurs in Integrated Islamic elementary schools that combine two curricula. This research uses one case study research with qualitative data collection techniques. Data validity applied a process of triangulation of techniques and sources with inductive conclusion drawing. The research results show: (1) Sekolah Dasar Islam Terpadu Buah Hati Sintang has two curricula; the National curriculum and the Islamic curriculum, (2) The multicultural pattern developed is an expression of the integration of Malay and Javanese culture (mixed culture) but is patterned and developed in a strong Islamic spirit, (3) The curriculum process requires teachers and students to fulfill the dimensions and values of Islamic education as a whole, including Syakhsiyyah Islamiyyah, Tsaqofah Islamiyyah and Life Sciences. In order for the multicultural education dimension to take root in the educational process at Integrated Islamic Primary Schools, it is necessary to strengthen holistic pedagogy and peace education by combining 21st century skills capacities so as to increase the spirit of unity, brotherhood and solidarity at the internal and external levels of the educational unit.

Abstrak

Sekolah khusus dengan visi, kurikulum dan lingkungan pendidikan yang khas sangat menarik masyarakat dalam memilih pendidikan bagi anak-anak mereka. Sekolah Dasar Islam Terpadu Buah Hati Sintang adalah salah satu daya tarik sekolah dengan peminat terbesar di kalangan komunitas muslim Sintang. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pola pendidikan multikultural yang dihidupi pada sekolah dasar Islam Terpadu yang memadukan dua kurikulum. Penelitian ini menggunakan one case study research dengan teknik pengumpulan data secara kualitatif. Validitas data menggunakan prose triangulasi teknik dan sumber dengan penarikan kesimpulan secara induktif. Hasil penelitian menunjukkan: (1) SD IT Buah Hati Sintang menggunakan dua kurikulum yakni kurikulum Nasional dan kurikulum Islam, (2) Pola multikultural yang dikembagkan merupakan ekspresi integrasi budaya Melayu dan Jawa (mixed culture) tetapi terpolo dan berkembang dalam spirit Islami yang kuat,(3) Proses kurikulumnya mewajibkan guru dan siswa memenuhi dimensi dan nilai-nilai pendidikan islam secara menyeluruh mencakup Syakhsiyyah Islamiyyah, Tsaqofah Islamiyyah dan Ilmu Kehidupan. Agar dimensi pendidikan multikultural mengakar dalam proses pendidikan di Sekolah Dasar Islam Terpadu maka perlu diperkuat pedagogi holistik dan peace education dengan memadukan kapasitas skills abad 21 sehingga meningkatkan semangat kesatuan, persaudaraan dan solidaritas di level internal dan eksternal satuan pendidikan.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2024 by Author. Published by STKIP Persada Khatulistiwa



Pendahuluan

Sekolah Dasar Islam Terpadu adalah sebuah fenomena baru pendidikan Indonesia karena semakin dikenal, serta diminati masyarakat

dalam dunia pendidikan di kota Sintang, Kalimantan Barat. SD IT hadir di semua daerah dan memiliki daya pikat tersendiri dimata masyarakat muslim dengan tawaran

konsep yang diyakini menjadi alternatif baru menjawab kebutuhan pendidikan Islam bagi anak-anak di daerah. Warna religius berbasis karakter nilai-nilai keislaman sebagai *brand mark* menawarkan alternatif pilihan pendidikan bagi masyarakat muslim kelas menengah atas di kota Sintang. Hal yang paling menonjol dari SD IT Buah Hati Sintang adalah para pendidik dan tenaga kependidikan berusia relatif muda, berkualifikasi sarjana dan memiliki motivasi besar dalam mengembangkan visi dan misi pendidikan Islam. Spirit muda dengan idealisme yang kuat memberi kekuatan kreativitas dalam beberapa program terobosan di sekolah dasar Islam Terpadu Buah Hati Sintang. Kerja team dalam menyiapkan dan mendesain kebutuhan belajar siswa pada mata pelajaran muatan lokal yang mengedepankan kolaborasi guru terbukti sangat efektif. Hal ini nampak dalam pembagian mata pelajaran dan pembimbingan *mentoring, outbound, pramuka, mabit, market day* dan *olahraga* melibatkan semua guru dalam, tim bahkan secara bergantian atau bergiliran para guru yang juga biasa disapa ustad dan ustazah memimpin kepanitiaan.

Dari sisi agama komunitas SD IT Buah Hati Sintang jelas homogen beragama Islam, karena semua siswa dan guru beragama muslim. Secara etnik warga sekolah SD IT Sintang cukup heterogen, didominasi mayoritas siswa dari etnis Melayu dan Jawa atau keturunan dari pernikahan antar etnis. Kekhususan dan keunikan sekolah SD IT Sintang yang homogen dan juga heterogen dari sisi budaya menjadi hal yang menarik untuk dikaji dari sisi konsep dan pemahaman pendidikan multikulturalnya. *Survey* awal memberi gambaran umum bahwa para pendidik memiliki pengenalan terbatas atau minimal pernah mendengar, membaca dan mempelajari konsep pendidikan multikultural di bangku kuliah. Pengenalan dan pemahaman terkait pendidikan multikultural di sekolah dasar oleh para pendidik didapatkan dari aktivitas membaca, mendengar, berdiskusi dan mengikuti seminar maupun proses kuliah. Tahapan awal pemahaman ini memberi gambaran awal mengenai konsep multikultural di kalangan guru masih pada level *implicit knowledge* (Dike, D., Parida, L, Aristo T.V., & Wangid, 2020). Pemahaman multikultural SD IT pada

level *implicit knowledge* tergambar dari pengetahuan para guru bahwa istilah ini pernah didengar namun belum dikaji atau didalami lebih jauh. Istilah multikultural dipahami secara etimologis seperti terdiri dari kata *multi* yang artinya banyak dan *culture* artinya budaya, jadi banyak budaya atau aspek budaya yang berbeda yang harus diperhatikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan. Gambaran pemahaman awal ini mendorong penulis untuk menggali lebih jauh melihat dimensi atau pola multikultural yang diterapkan dalam konsep pendidikan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Buah Hati Sintang. Pertanyaan penting yang hendak dijawab adalah bagaimana model pola pendidikan multikultural yang dikembangkan di sekolah dasar islam terpadu yang sangat homogen dari sisi agama tetapi juga heterogen dari sisi budaya dalam implementasi kurikulum terpadu di sekolah dasar Islam Terpadu Buah Hati Sintang? Tujuan dari riset ini adalah mendeskripsikan gambaran pola pendidikan multikultural sehingga terbangun satu pemahaman positif atas nilai-nilai keberagaman yang dihidupi pada konteks sekolah

berkarakteristik khusus agama dengan segmen masyarakat yang khusus atau homogen.

Metode

Bentuk penelitian ini adalah *one case study* dengan tujuan mengeksplorasi pola multikultural sekolah dasar di SD Islam Terpadu Buah Hati Sintang dengan subyek pendidikan yaitu guru dan siswa (Olive, 2014; Yin, 2009). Kajian ini mendeskripsikan pola pendidikan multikultural yang dikembangkan dan di praktekan di SD IT Buah Hati Sintang yang sangat homogen dari sisi pendidik dan siswanya. Karakteristik subyek yang diteliti memiliki kondisi dan situasi khusus dari sisi lingkungan pendidikan, visi dan tujuan pendidikannya sehingga dapat disajikan secara khusus dari kaca mata studi kasus (Densin & Lincoln, 2013; Dike *et al.*, 2021).

Penetapan lokasi penelitian maupun subyek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling area* dengan pertimbangan khusus sesuai tujuan dari riset studi kasus *one case study* (Denzin & Lincoln, 2011; Dey, 2003). Data diperoleh melalui wawancara,

observasi dan studi dokumen yang diperkuat dengan analisis literatur yang relevan (Jansen, 2010; Leavy, 2017). Analisis data dilakukan secara induktif melalui proses triangulasi teknik dan sumber sehingga memiliki akurasi dan kevalidan data serta kesimpulannya (Leavy, 2017; Maxwell & Reibold, 2015).

Hasil dan Pembahasan

Pola multikultural di SD IT Buah Hati Sintang, memiliki pola dasar yang cukup mirip dengan sekolah umumnya baik sekolah swasta maupun sekolah negeri di Kota Sintang. Aspek pemahaman, nilai dan sikap menghargai keragaman bersumber dan didasarkan pada warisan sejarah, budaya dan agama yang plural di Sintang. Yang membedakan pola multikulturalnya adalah dimensi penjiwaan dan implementasi keragaman (nilai dan sikap) multikultural yang tumbuh di SD IT lebih mencerminkan warna keragaman khas Melayu dan Islam. Artinya realitas keragaman sosial dalam kelompok etnis atau agama sama-sama berperan untuk membangun dan mewujudkan masyarakat dan bangsa (*nation*)

dalam mozaik ke-Indonesiaan yang beragam dan unik dengan ciri pada komunitas yang khusus (Dike, et. all, 2016).

Pola multikultural yang ada di SD IT merupakan ekspresi dari gabungan budaya Melayu dan Jawa (*mixed culture*) tetapi terpola dan berkembang dalam spirit Islami yang kuat (Dike, 2018). SD IT Buah Hati Sintang menggunakan dua kurikulum yakni kurikulum Nasional dan kurikulum Islam dengan visi dasar "*melahirkan generasi Rabbani yang cerdas, terampil dan kompetitif melalui integrasi kurikulum dan metodologi serta program pendidikan Islam terpadu mencakup pembentukan pengetahuan, penanaman nilai Islami dan motivasi beramal*" (SD IT Buah Hati, 2016: 12). Penerapan dua kurikulum ini memberi ciri multikultural yang berbeda dengan sekolah dasar yang lain di Kota Sintang.

Pada tataran kurikulum, meskipun mata pelajaran yang diajarkan sebagian besar adalah kurikulum nasional tetapi roh ilmu dan pembelajarannya bernafaskan Islam. Hal ini mengatakan bahwa para pendidik atau guru yang direkrut

sebagai tim pembina di SD IT sudah tentu memiliki pemahaman yang baik mengenai kurikulum nasional dan kurikulum internal SD IT yang berlandaskan Al-quran, Hadits dan Sunah. Ada dua kurikulum, yang digunakan adalah Kurikulum Nasional dan kurikulum Al-quran (Tahsin, Tahfizh) dengan muatan lokal yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris. Dari persepektif kurikulum bisa dikatakan bahwa pola multikultural yang ada di SD IT mengambil sistem nilai yang ada didalam kurikulum nasional maupun sistem nilai yang bersumber dari Al-quran, Hadits dan Sunah sebagai pedoman arah menuju tercapainya visi dan tujuan pendidikan. Pada titik ini tercermin dimensi multikultural yang bersumber dari kekuatan sejarah atau tradisi Islam dan implementasi teologisnya yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial, budaya nasional dan praktik hidup serta sikap keagamaan yang dibudayakan di dalam proses pendidikan.

Dari sisi metode pembelajaran secara eksplisit disebutkan dalam implementasi kurikulum dan pembelajaran adalah “pendekatan *discovery learning*” yaitu metode yang mengedepankan upaya eksplorasi

melalui langkah amatan, evaluasi, refleksi dan membangun konstruksi pengetahuan. Hal ini terlihat dengan jelas dalam kegiatan pembinaan mental spiritual melalui program bina iman untuk kelas empat sampai kelas enam yang mengedepankan karakteristik dan potensi kelompok siswa sesuai gender.

“dalam kegiatan MABIT (malam bina iman dan taqwa) para siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil pada masing-masing kelas. Kelompok dikategori menurut gender dengan menggunakan nama Arab untuk menamai kelompok (Ikwan dan Akhwat). Setiap kelompok menciptakan kreasi atau kreativitas secara bebas seperti menciptakan yel-yel kemudian dilombangkan antar kelompok.”

Aktivitas belajar yang menunjukkan pola-pola multikultural terbaca melalui peran gender, pemberdayaan karakteristik siswa dan pelibatan aktif siswa dalam pembelajaran yang ditunjukkan sejak awal dimulainya proses belajar. Sebelum masuk kelas siswa berbaris, menyanyikan yel-yel, membacakan hapalan hadist atau ayat Al-quran, hapalan doa-doa dan diakhiri dengan kegiatan sholat berjemaah yang dipimpin oleh siswa sendiri sebagai

imamnya. Dimensi multikultural juga terlihat di kelas rendah (kelas satu dan dua) yang difasilitasi atau dibimbing oleh dua guru (guru utama dan guru pendamping). Peran dua guru ini bertujuan menjangkau kebutuhan belajar yang beragam dari para siswa pada tahap awal bagi siswa, untuk proses adaptasi pada kebutuhan belajar yang paling dasar yaitu membaca, menulis, berhitung, berbicara dan bersosialisasi dengan siswa lain. Dinamika dan kerja sama kelompok merupakan salah satu indikasi terwujudnya dimensi keragaman diakomodir dalam proses belajar. Warna keseharian dengan lingkungan yang bernuansa islami pada kegiatan rohani atau spiritual seperti sholat berjemaah, mentoring, praktik doa dan kegiatan religius lainnya dan jam sholat.

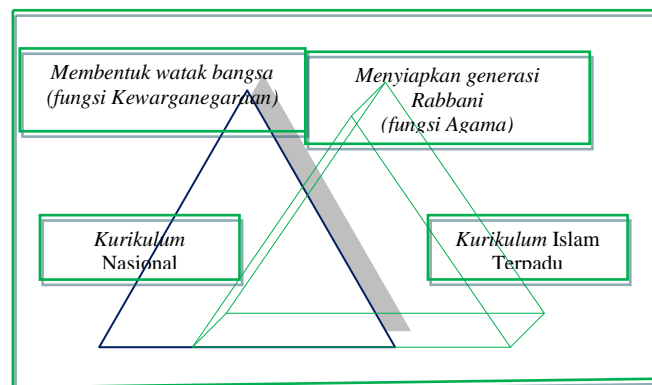
Riset dari Yeo dan Kang menjelaskan bahwa proses awal terbangunnya nilai-nilai dan sikap multikultural dalam lingkungan multikultural di sekolah bersumber atau berawal dari guru. Sikap penerimaan positif dari guru memberi efek positif tidak hanya sikap multikultural tetapi juga bagaimana penerimaan aspek-aspek keragaman

itu sendiri dalam lingkungan kelas (Suk, Oh, Im, & Cho, 2015:190). Ketika guru atau seorang pendamping atau wali kelas menerima siswa sebagai anak laki-laki, atau perempuan sama seperti dirinya sendiri, maka siswa yang lain di kelas yang sama juga akan cenderung menerima temannya sama seperti ia sendiri diterima sebagai pria atau wanita oleh gurunya (Ha, Hwang, Yeo, & Kang, 2014:110). Cara guru menerima siswa dengan cara yang positif dan menerima anak-anak yang multikultural dengan perbedaan yang ia bawa sangat mempengaruhi tidak hanya pada aspek siswa melihat dirinya sebagai saya, dia, dan mereka tetapi juga anak-anak lain di kelas akan memiliki pandangan yang positif yang sama terhadap bagaimana mereka memandang teman-temannya yang berbeda dengan dirinya dari sisi gender, hobi, minat, kemampuan. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang positif karena pemilihan strategi pembelajaran multikultural yang efektif yang dikembangkan melalui pengalaman atau praktik langsung (Ha *et al.*, 2014:114).

Cara menerima dan memandang guru terhadap anak-anak sedikit berbeda dengan sapaan khas Melayu

sehingga memberi dimensi dan rasa yang berbeda karena siswa disapa oleh guru sama seperti ia merasa di sapa oleh orangtua atau saudaranya di rumah atau lingkungan bermainnya yang menghidupi tradisi dan budaya Melayu. Sapaan khas Melayu memberi nuansa multikultural yang kuat ditanamkan oleh sekolah dari sisi nilai dan perlakuan dalam bersosialisasi di level interaksi sosial anak-anak (*peer group*). Sapaan abang adalah sapaan untuk seorang laki-laki dan sapaan “kakak” adalah sapaan untuk seorang perempuan. Ini merupakan sebuah

upaya memberi identitas diri atas perbedaan gender dengan konsep kultur lokal yang dimasukkan dalam sistem pembelajaran sehingga dapat dikatakan bahwa lingkungan multikultural sekolah dibangun dengan sensitivitas kultur lokal bernuansa islami yang dikembangkan dalam integrasi visi dan tujuan pendidikan nasional. Kerangka konsep pada gambar 1 berikut ini menjelaskan integrasi dua model kurikulum yang diterapkan di SD IT Buah Hati Sintang.



Gambar 1. Integratif Pendidikan Islam dan Kurikulum Nasional

Dinamika keberagaman yang berkembang di SD IT dalam seluruh proses pendidikan dan pembelajaran dari kaca mata konsep Bhiku Parekh dapat dikategorikan sebagai *keanekaragaman perspektif* (Parekh, 2008: 16-17) dengan ciri khas teologis Islam. Artinya, komunitas SD IT menerima dan mengakui warisan

nilai-nilai sosial dan kultural bersama yaitu penerapan sistem pendidikan nasional, juga nilai-nilai dan sikap hidup islami sebagai alternatif baru bagi tatanan masyarakat baru yaitu generasi Rabbani. Nilai dan sikap multikultural yang dibangun dalam proses pendidikan di SD IT lebih merujuk pada pandangan Claston

yaitu keragaman dengan interest islami “*center of interest, core of islamic multiculture*” melalui pendekatan pembelajaran terpadu (Kurniawan, 2016:93). Artinya keanekaragaman yang dibawa oleh setiap siswa dari beberapa etnis yang ada Melayu dan Jawa dan etnis lainnya diakui tetapi keanekaragaman yang ada tidak bisa mewakili komunitas budaya yang ada, melainkan mencerminkan budaya perspektif baru yang harus dinyatakan yaitu budaya islam. Sistem nilai dan tujuan pendidikan, budaya dan masyarakat yang dibangun harus sesuai Alquran, hadits dan sunah rasul. Pada konteks ini maka keanekaragaman yang ada merupakan suatu aplikasi atau satu strategi kurikulum terpadu dengan prinsip dan nilai-nilai islam untuk tujuan terwujudnya generasi Rabbani. Generasi Rabbani adalah suatu perspektif masyarakat baru yang dicirikan oleh sifat-sifat Allah yang memiliki tanggung jawab sebagai mahluk *mukallaf* dan merupakan gambar Tuhan ‘*ala suratil khaliq* (Achmadi, 2005:60). Bertolak dari pandangan Matheews yang menjelaskan bahwa kurikulum integratif dapat menciptakan

pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi siswa karena membangun penalaran dan memperluas wawasan dan kemampuan kritis siswa. Hal ini jelas terungkap dalam pernyataan Matheews:

“The integrated curriculum approach attempts to make learning relevant and meaningful to the child. Ultimately, it aims children towards a greater reasoning ability, to the making informed judgments, and to the developmental of critical awareness” (Matheews, 1989:9).

Proses kurikulum di SD IT mendorong atau mewajibkan guru memenuhi dimensi dan nilai-nilai pendidikan islam secara menyeluruh. Jadi yang diwujudkan dalam proses belajar adalah sistem pendidikan Islam secara total dan menyeluruh. Dimensi inilah yang melahirkan 3 hal sekaligus yaitu *Syakhsiyah Islamiyyah, Tsaqofah Islamiyyah* dan *Ilmu Kehidupan* (Kur. SD IT 2016: 18). Jadi tujuan pendidikan Islam di SD IT Islam Terpadu Sintang adalah membekali akal dengan pemikiran dan ide-ide yang sehat, baik itu mengenai *aqaid* (asas untuk memahami islam secara sempurna), maupun hukum karena di dalam Islam

setiap manusia didorong untuk menuntut ilmu dan membekali dirinya dengan pengetahuan (Q.S.Az-Zumar 9; Al-Mujadah 11; Rif'at Syauqi, 2011).

Konsep pendidikan di SD Islam Terpadu memiliki kesamaan dengan konsep pendidikan dari kaca mata pendidikan Muhammadiyah dalam satu frame pendidikan Islam. Sesuai catatan Zamroni bahwa sejak awal sekolah-sekolah Muhammadiyah didesain untuk menghasilkan manusia paripurna, menguasai ilmu agama sekaligus menguasai ilmu umum, senantiasa memadukan antara amal ilmiah, dan ilmu amaliah (Zamroni, 2014: 2-7). Dalam implementasi atau pengelolaannya senantiasa memadukan antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan masjid sehingga terbangun suatu integrasi pola pendidikan islam yang holistik.

Fondasi pendidikan yang dikembangkan adalah pendidikan spiritual yang bertujuan menanamkan kesadaran *untuk apa belajar* sehingga menumbuhkan cita-cita pada diri peserta didik. Sejatinya pendidikan Muhammadiyah adalah pendidikan yang didasarkan pada dua aspek yakni pengabdian langsung kepada Allah, yang bersifat vertikal (ibadah

maudhoh) dan pengabdian tidak langsung berupa amal perbuatan untuk kebaikan sesama manusia yang bersifat horisontal (Al-Baqarah 2:30; Al Fatah 48:29). Dalam perspektif ini lahirlah konsep *Tajdid* dalam Muhammadiyah, yakni di satu sisi dalam kaitan dengan ibadah *maudhoh* dan dilakukan pemurnian ajaran Islam sebagaimana termaktub dalam Alquran dan dilakukan Rasulullah. Disisi lain *Tajdid* berarti "pembaharuan" mencari cara-cara baru dan metode baru agar ibadah kemasyarakatan bisa berjalan lebih sempurna, produktif, efisien dan efektif (Zamroni, 2014:4-5). Perspektif pendidikan Islam Terpadu dan pendidikan Muhammadiyah menerangkan secara jelas bahwa Islam itu sendiri memiliki tradisi multikultural yang kuat baik dalam dimensi konsep atau pemikiran maupun dalam interpretasi dan praktik pendidikan yang melibatkan dimensi vertikal dan horisontal dengan mengsinergikan sekolah, keluarga, masyarakat dan masjid (Hossain, 2013; Kurniawan, 2016).

Terhadap kondisi Indonesia dengan realitas keberagaman masyarakat dan perubahan sosial

masa depan diperlukan pedagogi komprehensif dalam visi pendidikan nasional dan pendidikan islam secara khusus. Pedagogi komprehensif ini penting karena realitas keragaman Indonesia perlu diperkuat dan didukung dengan pendidikan multikultural secara integratif dan holistic, baik di level kebijakan pendidikan maupun aktivitas pembelajaran intra dan ekstra kurikuler. Menurut Claxton pendidikan holistik menjadi satu alternatif dimana prinsipnya menekankan pentingnya proses belajar yang diorganisir dengan titik pusat pada lingkungan kehidupan sosial (*social context*), mencakup keseluruhan sistem (*whole systems*), dengan melibatkan banyak aspek (*multiple perspectives*) serta banyak tingkatan (*multi levels*) (Claxton, 2008:113). Hal ini penting sebagai cara efektif pendidikan islam menghadapi globalisasi yang membutuhkan kemampuan komprehensif peserta didik. Mewujudkan pendidikan “islam terpadu” yang progresif dibutuhkan perspektif pendidikan multikultural yang holistik untuk menjembatani baik dimensi vertikal dan horisontal

melalui sinergisitas sekolah, keluarga, masyarakat dan masjid.

Mewujudkan generasi Rabbani yang cerdas dan kompetitif di masa depan perlu adanya pendidikan islam terpadu yang diperkuat dengan kapasitas *skills* abad 21 yang sebenarnya sudah secara eksplisit ditekankan dalam sistem pendidikan nasional dan kurikulum medeka. Praksis multikultural di SD IT Buah Hati Sintang, maupun sekolah dasar lainnya perlu diperkuat dengan teori pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai tradisi budaya dan tradisi keimanan yang menjadikan ruang-ruang kelas sebagai laboratorium multikultural pemberdayaan budaya dan penguatan dimensi religius sesuai karakteristik sekolah dengan sikap dan visi pendidikan yang terbuka pada kemajuan dan keberagaman (Parida. et.all, 2019; Parida., et. all 2019). Gagasan ini didasarkan pada suatu proses pembelajaran di sekolah dasar yang melibatkan perseptif “*epistemic apprenticeship*” yakni proses belajar yang menjadikan ruang-ruang kelas sebagai realitas kehidupan dimana para peserta didik mengembangkan kemampuan dan cara-cara untuk mengetahui, berpikir, dan cara

melaksanakan pembelajaran (Claxton, 2014:227). Artinya, ketika kita menghendaki siswa memiliki kemampuan pada aspek pengetahuan, kesadaran nilai dan sikap mengenai toleransi, menghargai keragaman, tidak bersikap *prejudice*, menolak diskriminatif maka sangat dibutuhkan suatu ideologi, teori dan praktik pendidikan yang memungkinkan ruang bagi siswa untuk melakukan praksis nilai dan sikap multikultural yang konkrit-praksis dengan memanfaatkan kelas sebagai laboratorium multikultural (Dike, D., Parida, L, Aristo T.V., & Wangid, 2020; Dike, D., & Parida, L.2023).

Untuk mewujudkan kelas sebagai pusat multikultural "*laboratorium multikultural*" maka sangat diperlukan transformasi sistem nilai dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Hasil riset yang dilakukan oleh House *et al.*, mengenai pengaruh lingkungan multikultural lembaga pendidikan Islam di dalam akulturasi budaya siswa menunjukkan bahwa ada peningkatan signifikan dalam perasaan persatuan (*unity, solidarity, empathy*) di antara siswa (Paris, 2012). Siswa tahun keempat menunjukkan lebih banyak

penghargaan atau rasa hormatnya terhadap budaya lain dan memiliki perasaan atau kenyamanan sikap dengan adanya berbagai perbedaan yang dia alami di kelas dengan temannya yang berbeda latar belakang ras, etnik dan agama. Temuan ini memberi rekomendasi bahwa jika dilakukan upaya untuk menetapkan kondisi optimal dalam membangun komunikasi, dialog dan komunikasi antar kelompok secara positif maka sikap prasangka atau *prejudice* dapat dikurangi bahkan masalah koeksistensi di negara-negara Muslim dan masyarakat dapat tertangani dengan mudah (House *et al.*, 2017: 155). Temuan penelitian ini sesuai dengan teori Tropp bahwa hubungan antar kelompok dalam lingkungan institusi pendidikan dapat mengurangi prasangka dan membantu siswa mengembangkan kemampuan membangun pemahaman dan sikap menghargai atau bertoleransi dengan berbagai perbedaan dalam masyarakat (Tropp, 2011).

Berdasarkan teori pembelajaran sosial Bandura (Cappella, Hughes, & McCormick, 2017: 23) dan penelitian yang terkait dengan interaksi sosial siswa di sekolah (Mikami *et al.*, 2010)

dikatakan bahwa interaksi guru-siswa ditandai dengan dukungan, kepercayaan, kerjasama, dan rasa hormat ikut menciptakan konteks hubungan persahabatan secara positif. Begitu pula persepsi guru yang positif sangat menentukan persepsi siswa dalam memilih persahabatan. Dari konteks ini terlihat pentingnya peran yang tidak kelihatan dari cara pandang dan perilaku guru. Penelitian dari Cappella dan Neal mengenai "peran yang tidak terlihat" dari guru menyimpulkan bahwa guru memainkan peran dalam status sosial dan kompetensi sosial siswa (Cappella & Neal, 2012). Kesimpulan Cappella didasarkan eksperimen laboratorium dan studi korelasional dari (Aboud *et al.*, 2003; McGlothlin & Killen, 2010) mengkonfirmasi hubungan antara persahabatan lintas ras dan penyesuaian psikososial dan akademik anak-anak, termasuk bias dan viktimisasi yang lebih rendah dan empati serta aspirasi akademik yang lebih tinggi (Cappella *et al.*, 2017:2).

Perasaan kebersamaan dan persaudaraan secara etnis, agama atau budaya merupakan sebuah solidaritas yang perlu dibudayakan dalam kelompok manapun dan dapat

dikembangkan sebagai sistem nilai dan perilaku melalui proses penyelenggaraan pendidikan di sekolah dasar. Ibnu Khaldun, menjelaskan bahwa perasaan solidaritas di antara anggota kelompok agama adalah penting agar agama tersebut berhasil dan menjadi efektif (House, Abbas & Razak, 2017:153). Dalam beberapa praktik konsep *assabiyyah* (Arabic: *عصبية*) memiliki makna: *social, solidarity, unity, group consciousness, sense of shared purpose, social cohesion*) telah digunakan dalam arti negatif untuk menunjukkan keberpihakan buta terhadap kelompok tertentu, bahkan dalam menghadapi kontradiksi atau pendekatan yang tidak dapat diterima, kadang-kadang menjadi demoralisasi dan mencela. Hal ini bertentangan dengan semangat Islam karena menjadi khalifah Allah di bumi maka kaum Muslim diharapkan memiliki perasaan tanggung jawab terhadap semua manusia (dan makhluk), terlepas dari agama, ras, dan budaya meskipun dalam perkembangannya *assabiyyah* mengalami pasang dan surut sesuai siklus perkembangan peradaban masyarakat (House *et al.*, 2017:9-11).

Bertitik tolak dari perspektif Ibnu Khaldun maka reformasi pendidikan di sekolah dasar Islam Terpadu Buah Hati Sintang diperlukan keberanian untuk menginvestigasi pengalaman lain di luar lingkungan dan budaya sekolahnya. Hal ini dapat dilakukan misalnya memperluas jangkauan tema dan obyek *outing class* yang sudah ada, tidak hanya di lingkungan pemerintahan atau budaya yang sifatnya islam tetapi juga lingkungan sosial lain di luar *frame agama*. Tujuannya untuk memperkuat dan memperluas makna dan kedalaman solidaritas yang telah dibangun dalam proses pembelajaran di SD IT Buah Hati Sintang. Hal ini seperti tampak dalam nyanyian yel-yel **“Tepuk Cinta: Pertama aku cinta kepada Allah, Kedua, aku cinta kepada rasul, Ketiga, aku cinta kepada ayah bunda, saudara seiman seagama.”**

Dalam yel-yel “tepuk cinta” cukup kuat dimensi persaudaraan, soliditas dan solidaritas islam yang diupayakan dalam proses pembentukan identitas kelompok atau penguatan teologi Islam seperti penguasaan berbagai doa atau hapalan Alquran. Harapannya, solidaritas sosial maupun perasaan

bersama sebagai warga atau bangsa perlu lebih diperluas tidak hanya dalam kelompok yang *seiman dan seagama* tetapi semua warga bangsa sesuai spirit sekolah Islam yang mengintegrasikan dimensi vertikal, horisontal, keluarga, sekolah, masyarakat dan masjid. Pada titik ini dapat dikatakan bahwa pendidikan multikultural yang dikembangkan di sekolah dasar Islam Terpadu sejatinya mengajarkan dan meneguhkan umatnya (siswa) menjadi (murid) yang merdeka” yang menjalankan tugas dan kewajiban beribadah kepada Allah dengan sempurna dan mengabdikan manusia secara utuh. Dengan demikian pendidikan islam menghadirkan Islam sebagai agama pembawa rahmat bagi seluruh isi alam *“rahmatan lil’alamin* (Zamroni, 2014:2-7).

Pendidikan Islam Terpadu dari kaca mata Julien Culp mengenai *“peace education”* dapat dikatakan sebagai pendidikan alternatif yang merepresentasi konsep pendidikan yang bersifat ideologis. Konsep ini menawarkan alternatif baru yang membuka ruang pada sebuah harapan perdamaian, realisasi konkrit Islam yang damai. Jadi guru, siswa, orangtua,

yang terlibat dalam pendidikan perdamaian menunjukkan bahwa mereka percaya pada masa depan yang damai karena atas cara ini, sekolah mengingatkan orang lain tentang hubungan sosial yang terbuka dan mengecilkan keyakinan yang tidak konstruktif terhadap masa depan yang penuh bencana (Culp, 2016:6-7). Bila praktik pedagogi multikultural dikembangkan secara luas di sekolah-sekolah Islam maka dapat memperkuat kesatuan, persaudaraan dan solidaritas (assabiyah, Arabian: عصبية) maupun memperkuat kompetensi *adaptability, flexibility, research and learning skills* siswa sesuai tuntutan kurikulum nasional dan tujuan pendidikan SD IT yakni menciptakan generasi Rabbani yang cerdas dan kompetitif. Konsep ini semakin relevan baik untuk menjawab problem keberagaman di tingkat nasional maupun dalam konteks kebutuhan masa kini serta tantangan keberagaman masyarakat kabupaten Sintang (Dike, 2018; Dike *et al.*, 2020; Hanafy, 2015).

Simpulan

Dari urian hasil dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Pola multikultural yang dikembangkan di SD IT Buah Hati Sintang merupakan integrasi budaya Melayu dan Jawa (*mixed culture*) tetapi terpola dan berkembang dalam visi dan spirit Islami mewujudkan generasi Rabbani.
- b. Pola multikultural dalam pendidikan di SD IT Buah Hati Sintang mengembangkan satu perspektif baru pendidikan islam dengan sistem nilai, tujuan, lingkungan pendidikan, visi dan seturut Alquran, Hadits dan Sunah Rasul yang terintegrasi dengan sensitivitas kultur lokal bernuansa islami.
- c. Proses kurikulum di SD IT mendorong guru memenuhi dimensi dan nilai-nilai pendidikan islam secara menyeluruh mencakup 3 hal penting yaitu: *Syakhsyiyah Islamiyyah, Tsaqofah Islamiyyah* dan *Ilmu Kehidupan*

Daftar Pustaka

- Achmadi, H. (2005). *Ideologi pendidikan islam:Paradigma humanisme teosentris*. Pustaka Pelajar.
- Cappella, E., Hughes, D. L., & McCormick, M. P. (2016). *The*

- hidden role of teachers: Child and classroom predictors of change in interracial friendships. *Journal of Early Adolescence*, 37(8), 1-32. <https://doi.org/10.1177/0272431616648454>
- Claxton, G. (2014). School as an epistemic apprenticeship: the case of building learning power. In *The british Psychology Society* (Vol. 37, Issue 2). British Psychological Society. <https://doi.org/10.1080/02103702.2014.929863>
- Culp, J. (2016). Against all odds: Peace education in times of crisis. *Educational Philosophy and Theory*, 49(10), 1029-1037. <https://doi.org/10.1080/00131857.2016.1274954>
- Densin & Lincoln. (2013). The sage handbook of qualitative research. In & Y. S. L. Norman K, Densin . (Ed.), *Journal of Chemical Information and Modeling* (Fifth, Vol. 53, Issue 9). Sage Plublications. <https://book.asia/>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The Sage handbook of qualitative research*. SAGE Publications.
- Dey, I. (2003). Qualitative data analysis: A user-friendly guide for social scientists. In *Qualitative Data Analysis: A User-Friendly Guide for Social Scientists*. <https://doi.org/10.4324/9780203412497>
- Dike, D., Parida, L, Aristo T.V., & Wangid, M. (2020). Strengthening tacit and axplicit multicultural knowledge in elementary school. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.29103/ijevs.v2i1.1884>
- Dike, Daniel., & Parida, L. (2023). Praksis pendidikan multikultural sekolah dasar di kabupaten sintang. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 14(2), 290-300. <https://jurnal.stkippersada.ac.id>
- Dike, D. (2018). *Praksis pendidikan multikultural di sekolah dasar kabupaten Sintang, Kalimantan Barat* [Universitas Negeri Yogyakarta]. <https://eprints.uny.ac.id/cgi/users/login?target=https%3A%2F%2Feprints.uny.ac.id%2F61560%2F1%2Fdisertasi-daniel%2520dike-14703269001.pdf>
- Dike, D., Parida, L., & Stevanus, I. (2021). *Strategi mikro kepala sekolah membudayakan budaya malu sebagai nilai karakter unggul sekolah dasar di kabupaten sintang*. 12(April), 14-27. <https://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/VOX/article/download/916/pdf>
- Dike, D., Parida, L., & Welerubun, I. (2020). Teachers' awareness on multicultural values and attitudes: A case of multicultural education in Indonesian elementary schools. *Journal of*

- Critical Reviews*, 7(7).
<https://doi.org/10.31838/jcr.07.07.151>
- Dike Daniel, & L. P. (2016). Strengthening teacher competency for multicultural education of elementary school in sintang regency, west kalimantan. *PROCEEDING ICETE 2016 International Conference on Elementary and Teacher Education "To Excel in Teaching and Learning for Global Competence."*
<http://hamzanwadi.ac.id/CONTENTS>
- Ha, H. S., Hwang, M. H., Yeo, T. C., & Kang, J. H. (2014). Teachers' efforts to facilitate the social development of multicultural children. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 159, 110–114.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.12.339>
- Hanafy, M. S. (2015). Pendidikan multikultural dan dinamika ruang kebangsaan. *Jurnal Diskursus Islam*, 3(1), 119–139.
http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diskursus_islam/article/download/198/145
- Hossain, K. I. (2013). Understanding Islam in the U.S. classroom: A guide for elementary school teachers. *Multicultural Education*, 20(2), 49–52.
- House, Y. R., Abbas, M., Razak, A., & Ashraf, H. (2017). Impact of multicultural environment of islamic educational institutes on students' acculturation. *International Journal of Social Science and Humanity*, 7(3).
<https://doi.org/10.18178/ijssh.2017.7.3.811>
- Jansen, H. (2010). The logic of qualitative survey research and its position in the field of social research methods. *Forum Qualitative Sozialforschung/Forum: Qualitative Social Research*, 11(2).
<https://doi.org/10.17169/FQS-11.2.1450>
- Kurniawan, R. (2016). Sitem pendidikan islam terpadu dalam menyingkapi generasi rabbani dan generasi terdidik: Studi pada sistem pendidikan islam terpadu di bawah jaringan sekolah islam terpadu. *International Conference on Islamic Epistemology*, 92–98.
- L. R. Tropp. (2011). *Intergroup contact theory*, in *Encyclopedia of Peace Psychology* (N. D. J. Christie, Ed., & Hoboken (ed.)). Wiley-Blackwell Publishers.
- Leavy, P. (2017). Research design. In *The Guilford Press*. The Guilford Press. <https://b-ok.asia/>
- Lusila Parida., & D. D. (2019). Optimalisasi manajemen kelas melalui model otoritas guru dalam pembelajaran di sekolah dasar. In *Lusila Parida, Daniel Dike* (Vol. 5, Issue 1). STKIP Persada Khatulistiwa.
<https://doi.org/10.31932/jpdp.v5i1.356>

- Matheews, B. . (1989). *Learning through an integrated curriculum: Approaches and guidelines* (L. deVrieas & J. Crawford (ed.)). Ministry of Education Victoria.
- Maxwell, J. A., & Reybold, L. E. (2015). Qualitative Research. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition* (pp. 685–689). Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.10558-6>
- Mikami, A. Y., Lerner, M. D., & Lun, J. (2010). Social context influences on children's rejection by their peers. *Child Development Perspectives*, 4(2), 123–130. <https://doi.org/10.1111/j.1750-8606.2010.00130.x>
- Muryaningsih, S., & Mustadi, A. (2015). Pengembangan RPP tematik-integratif untuk meningkatkan karakter kerja keras di kelas 1 SD N 2 Sokaraja Tengah. *Jurnal Prima Edukasia*, 3(2), 190. <https://doi.org/10.21831/jpe.v3i2.6146>
- Olive, J. L. (2014). Reflecting on the tensions between emic and etic perspectives in life history research: Lessons learned. *Forum Qualitative Sozialforschung*, 15(2). <https://doi.org/10.17169/fqs-15.2.2072>
- Parekh, B. (2008). *Rethinking Multikulturalism: Keberagaman budaya dan teori politik* (Terjemahan). PT Kanisius.
- Parida., Sirhi., & D. D. (2019). Habituaasi karakter unggul siswa sekolah dasar melalui optimalisasi peran kepemimpinan kepala sekolah di kabupaten sintang. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PAGELARAN PENDIDIKAN DASAR NASIONAL (PPDN) 2019*, 199–215. <http://seminar.uad.ac.id/index.php/ppdn/article/view/1431/666>
- Paris, D. (2012). Culturally Sustaining Pedagogy: A Needed Change in Stance, Terminology, and Practice. In *Educational Researcher* (Vol. 41, Issue 3, pp. 93–97). <https://doi.org/10.3102/0013189X12441244>
- Rif'at Syauqi. (2011). *Kepribadian Qur'ani*. Amzah Bumi Aksara.
- Suk, M. H., Oh, W. O., Im, Y. J., & Cho, H. H. (2015). Mediating effect of school nurses' self efficacy between multicultural attitude and cultural sensitivity in korean elementary schools. *Asian Nursing Research*, 9(3), 194–199. <https://doi.org/10.1016/j.anr.2014.11.001>
- Yayasan, B. . (2016). *Kurikulum SD IT Buah Hati Sintang*.
- Yin, R. K. (2009). *Case study research: Design and methods* (5th ed.). Sage Publications, Inc.
- Yousef Rahath House, Mohd Abbas Abdul Razak, and H. A. ? (2017). Impac multicultural environment of islamic educational on student's

acculturation. *International Journal of Social Science and Humanity*, 7(3), 153–157.

Zamroni. (2014). *Percikan pemikiran pendidikan Muhammadiyah*. Penerbit Ombak.